

## PERTUNJUKAN SOLO PIANO REPERTOAR TOCCATA IN D MINOR BWV 565, PARTITA IN C MINOR BWV 826, MAK INANG PULAU KAMPAI

Rizki Isman Haris<sup>1</sup>, Yon Hendri<sup>2</sup>, Zainal Warhat<sup>3</sup>

Program Studi Seni Musik – Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
Email: [ismanharis@gmail.com](mailto:ismanharis@gmail.com)

### Abstrak

Pada penyajiannya, Toccata in D Minor BWV 565 yang merupakan salah satu karya populer zaman barok yang diciptakan oleh J.S Bach pada kisaran tahun 1730-1735. Karya ini banyak mengandung *Chord* dengan *interval* diminis yang dimainkan dalam bentuk *Broken Chord* dan penggandaan nada yang selaras dengan jarak satu *oktave* yang dimainkan dengan tempo cepat. Pada tahun 1899 Ferruccio Busoni menulis transkrip Toccata in D Minor BWV 565 kebentuk solo piano. Partita No. 2 in C Minor BWV 826 adalah sebuah karya yang ditulis oleh J.S Bach untuk solo Harpsikord, karya ini ditulis pada tahun 1726. Partita adalah karya instrumental multi gerakan yang isinya beberapa gerakan yang relatif singkat yang diawali dengan *Sinfonia*. *Sinfonia* dimainkan dengan pengembangan dari *Broken Chord* pada tangan kanan dan diringi dengan *glissando* pada tangan kiri yang dimainkan pada tempo *Grave Adagio*. Gerakan kedua dimainkan dengan not sepertigapuluhduaan dan seperenambelasan pada tangan kanan yang diringi dengan not seperdelapan tanpa jeda pada tangan kiri. Mak Inang Pulau Kampai adalah sebuah karya melayu dengan komposer NN yang diaransemen oleh Bapak Rizaldi S.Kar M. Hum kebentuk solo piano. Karya ini cukup populer di Indonesia dan juga di Malaysia. Kata "mak inang" artinya ialah pengasuh, jadi "mak inang" disini adalah seorang memiliki provesi sebagai pengasuh putra dan putri bangsawan pada zaman dahulu. Karya ini dimainkan dengan not seperenambelasan pada tangan kanan dan diringi dengan not seperdelapan yang menyerupai pola ritme *Bass* pada tangan kiri, dimainkan dengan tempo cepat dan memberikan suasana ceria senang, bahagia, damai dan tenang bagaikan ombak Pulau Kampai, sebuah pulau yang terletak di Muara sungai Besitang yang menghadap ke Selat Malaka.

**Kata kunci :** *Solo Piano; Pertunjukan; Klasik; Modern.*

### Abstract

In its presentation, Toccata in D Minor BWV 565, one of the famous baroque works created by J.S Bach in 1730-1735. This work contains many chords with diminutive intervals played in the form of a Broken Chord and doubling of notes that are in tune with one octave distance played at a fast tempo. In 1899 Ferruccio Busoni wrote the transcript of Toccata in D Minor BWV 565 into a piano solo. Party No. 2 in C Minor BWV 826 is a work written by J.S Bach for a Harpsichord solo; this work was written in 1726. *Partita* is a multi-movement instrumental work containing several relatively short movements beginning with *Sinfonia*. *Sinfonia* is played with the development of Broken Chord in the right hand and accompanied by a glissando in the left hand played at the *Grave Adagio* tempo. The second movement is played with tenths and sixteenth notes in the right hand accompanied by eighth notes without a break in the left hand. Mak Inang Pulau Kampai is a Malay masterpiece with composer NN arranged by Mr. Rizaldi S.Kar M. Hum to form a piano solo. This work is quite popular in Indonesia and also in Malaysia. The word "mak inang" means caregiver, so "mak inang" here is a person who has a profession as a caregiver for the sons and daughters of nobles in ancient times. This work is played with sixteenth notes in the right hand and accompanied by eighth notes that resemble a Bass rhythm pattern in the left hand, played with a fast tempo and giving a cheerful, happy, happy, peaceful, and calm atmosphere like the waves of Kampai Island, an island located in the mouth of the river. Besitang overlooks the Strait of Malacca.

**Keywords:** *Solo Piano; Show; Classic; Modern.*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah pertunjukan komposisi music, penggarapan ini memainkan empat buah karya Toccata in D Minor Karya J.S Bach BWV 565, Partita in C Minor BWV 826 karya J.S Bach, dan Mak Inang Pulau Kampai. Repertoar pertama Toccata in D Minor BWV 565 karya komponis Barok, Johan Sebastian Bach dalam bentuk organ. Karya ini pertama kali ditulis oleh Johannes Bach dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 1833. Pada tahun 1931 Toccata in D minor BWV 565 pernah dijadikan Musik Film sebagai klise atau mengilustrasikan horor dan kejahatan<sup>1</sup>. Teknik permainanyang banyak menggunakan *chord* dengan *interval* diminis, *broken chord* dan penggandaan nada dengan jarak *oktave* dimainkan secara cepat. karakter karya yang keras seperti menggambarkan luapan emosi, keceriaan, dan haru.

Repertoar kedua Partita No.2 in C Minor BWV 826 merupakan salah satu karya zaman barok yang ditulis oleh J.S Bach pada tahun 1726. Karya ini diawali dengan gerakan (*movement*) *sinfonia* dimana gerakan ini adalah gerakan yang paling panjang dari pada yang lainnya. Teknik permainan pada Partita adalah banyak terdapat not sepertigapuluhduaan pada tangan kanan dan

diiringi dengan not seperdelapan dan seperenambelasan pada tangan kiri yang dimainkan secara bersamaan tanpa henti.

Hal| 60

Repertoar ketiga adalah Mak Inang Pulau Kampai, yakni sebuah lagu melayu yang cukup populer di Indonesia dan Malaysia. Kata “mak inang” artinya pengasuh, yaitu orang yang bekerja mengasuh putra atau putri bangsawan pada zaman dahulu. Karya ini diaransemen oleh Bapak Rizaldi, S.Kar., M.Hum kedalam bentuk *ensemble string*. Karya ini adalah sebuah karya melayu jaged yang sangat asyik ketika dimainkan, dikarenakan Mak Inang Pulau Kampai memiliki karakter yang ceria. sebelumnya pada semester 5 penyaji juga pernah memainkan karya ini ketika mengikuti ujian mata kuliah Musik Melayu. Karya ini diaransemen ulang ke bentuk *ensemble string* sesuai dengan kemampuan penyaji berdasarkan standar ujian tugas akhir. Adapun pertunjukan ini mengetengahkan bagaimana memainkan dan menginterpretasikan repertoar Toccata in D Minor BWV 565 J. S. Bach, Partita in C Minor BWV 826 J. S. Bach, dan Mak Inang Pulau Kampai di hadapan penonton atau audien.

---

<sup>1</sup>Wikipedia, *toccata and fugue BWV 565*. 27 februari 2018 pukul. 06.01 WIB

## METODE

Repertoar yang dimainkan merupakan karya yang mempunyai tingkat kesulitan berbeda-beda dengan karakter tersendiri, untuk itu penyaji harus mempelajari bagaimana bentuk musiknya dan teknik-teknik yang terkandung pada repertoar yang akan disajikan. Penyaji melakukan pendekatan konseptual dengan mempelajari fakta-fakta yang kongrit sebagai bahan untuk dapat memahami karya yang akan ditampilkan dengan mempelajari zaman, ciri-ciri, dan jenisnya, yaitu:

- a. Karya Zaman Barok Johan Sebastian Bach Toccata in D Minor BWV 565 dan Partita in C Minor BWV 826 No. 2.

Zaman barok (*Baroque*) memiliki ciri musik yang tidak banyak menggunakan dinamik, hal ini disebabkan oleh perkembangan musik pada masa itu belum terlalu pesat seperti pada zaman sesudahnya. Bentuk karya hanya menggunakan *Polifonik* atau *kontrapunk* disertai dengan ekspresi yang sama dari awal lagu hingga akhir sesuai dengan pola ritme, terdapat dua dinamik yaitu *piano* dan *forte* dan tidak *modulasi* secara tiba-tiba. Zaman ini berlangsung kisaran tahun 1600-1750<sup>2</sup>. Pada masa itu piano belum ditemukan, komposisi dikarang untuk *harpsicord*. Namun disini penyaji akan

menyajikan Partita in C Minor BWV 826 No. 2 dan Toccata in D Minor BWV 565 tidak dengan versi asli seperti pada zaman Barok melainkan dengan bentuk penyajian pada interpretasi penyaji sendiri. Konsep *lighting* dikarenakan penyajian karya ini hanya dengan format solo piano maka penyaji hanya menggunakan satu lampu kuning yang disorotkan hanya kepada solis.

- b. Karya melayu "Mak Inang Pulau Kampai"

Komposisi melayu penyaji dituntut untuk lebih mempelajari cara memainkan nada-nada yang bersifat cengkok, nada-nada hias atau disebut *garinyiak* (dalam istilah minang), sedangkan Grenek merupakan sebuah teknik membuat nada hias untuk memperindah pembawaan melodi lagu baik untuk musik vokal maupun intrumental. Pada karya ini tangan kiri dituntut untuk lebih lincah dalam memainkan nada-nada, terutama pada akhir-akhir kalimat lagu, dengan tempo jaged<sup>3</sup>.

Konsep penyajian karya melayu penyaji menggunakan format ensambel. Posisi piano terletak paling depan di sebelah kanan ensambel dengan *lighting* berwarna kuning yang dan menggunakan tirai warna hijau sehingga melambangkan kedamaian.

<sup>2</sup>Karl Edmund Prier sj. *Sejarah Musik Jilid 2*, ( Pusat Musik Liturgi, 1993). Hlm 7.

<sup>3</sup><http://rizaldiisipadangpanjang.blogspot.com/2010/08/cengkok-grenek-sebagai-bunga-melodi.html>, diakses 30 juli 2019, pukul. 14.25 WIB.

## PEMBAHASAN

Untuk tercapainya pertunjukan yang diinginkan perlu adanya metode sebagai pendekatan keilmuan dalam penggarapan komposisi ini. Beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Memilih repertoar yang akan disajikan sesuai dengan standar kelulusan untuk melaksanakan ujian akhir yang telah ditetapkan oleh Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Konsultasi dengan Bapak Yon Hendri S.Sn M.Sn selaku dosen mayor mengenai karya wajib dan karya pilihan, kemudian konsultasi dengan Bapak Rizaldi S.Kar M.Hum mengenai pemilihan karya melayu yang sekaligus *arranger* dari karya tersebut. Menetapkan jadwal latihan bersama pengiring.

### Penerapan Teknik

Tahap ini sesuai dengan kebutuhan dari repertoar-repertoar yang akan disajikan. Penyaji akan melatih terlebih dahulu repertoar-repertoar yang disajikan secara individu agar dapat menguasai teknik-teknik dari karya yang akan disajikan pada pertunjukan nanti. Beberapa teknik yang sering ditemukan pada repertoar yang disajikan seperti:

#### a. *Trill*

*Trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya, dimainkan secara cepat. *ornamentini* dilambangkan dengan  $tr^4$ . Berikut notasi :

#### b. *Mordent*

*Mordent* adalah not yang dimainkan dengan cepat tunggal dengan not di atas atau dibawah. Seperti halnya *trill*, kecepatan yang tepat untuk memainkan *mordent* tergantung tempo pada suatu karya. berikut notasi :

#### c. *Arpeggio*

*Arpeggio* adalah nada akord yang dimainkan secara berurutan satu persatu. Partita. Berikut notasi :

#### d. *Staccato* dan *legato*

*Staccato* adalah nada pendek yang terputus dan tegas yang ditandai dengan sebuah titik (.) di atas maupun dibawah not. Sedangkan *legato* adalah nada-nada yang dimainkan secara bersambung dengan tanda garis lengkung dibawah ataupun diatas not. Berikut notasi :

#### e. *Broken Chord*

Akord terurai atau akord pecah. Dimainkan dengan cara terurai nada

---

<sup>4</sup>Pono Banoe, *Kamus Musik*. (Kanisius , 2003),hlm 420

demi nada, baik secara berurutan seperti teknik *arpeggio* ataupun dengan teknik *alberti bass*. Berikut notasi :

*f.* Penggunaan pedal.

Penggunaan pedal disini ada pada setiap karya yang disajikan berdasarkan yang tertulis pada notasi karya, namun penyaji menggunakan pedal tidak bergantung pada penulisan pada partitur, tetapi berdasarkan interpretasi yang penyaji gunakan berdasarkan video apresiasi.

Berikut notasi :

Buku panduan atau *etude* sebagai acuan teknik yang digunakan khusus untuk membiasakan memainkan karya-karya kontrapung J.S Bach yaitu *Invention* yang dimulai dengan tempo pelan, kemudian diulangi dengan tempo yang lebih cepat secara berurutan. Untuk bagian rumit dari karya-karya tersebut metoda yang dipakai dengan mengulangi bagian tersebut secara bertahap dengan panduan dari video apresiasi.

### Deskripsi Repertoar Dan Pertunjukan

Toccata in D Minor BWV 565 dimulai dengan satu suara yang berkembang di kisaran dua *octave* setelah kunci G pada keyboard. Kemudian spiral ke bagian bawah di mana akord ketujuh yang hilang muncul

kembali, bagian ini diselesaikan pada akord D mayor. Tiga bagian motif pendek yang saling mengikuti, masing-masing mengulangi motif pendek dan digandakan di oktaf. Bagian ini diakhiri dengan akord ketujuh yang dipecah menjadi tonik D minor melalui pengembangan motif. Bagian kedua dari Toccata adalah sejumlah figurasi yang terhubung dan berkembang dengan longgar dan pedal beralih ke kunci dominan A minors.

Bagian ketiga dan terakhir dari Toccata yang hampir dari seluruhnya terdiri dari bagian dua kali lipat pada bagian keenam dan terdiri dari pengulangan dari angka tiga not yang sama, mirip dengan bagian dua kali lipat pada bagian pertama. Setelah pedal singkat berkembang, potongan berakhir dengan akord D minor. Berikut notasi ;



Gambar. 3.1 : Toccata in D Minor BWV 565. Birama ( 1-2)

Toccata dimulai dengan sukut 4/4, tanda mula F Mayor ( 1 mol ) dimulai dengan tempo *Adagio* dengan kecepatan 58 yang menggunakan not seperenampuluhempat dengan nada yang digandakan. Pada birama

<sup>5</sup>Erich Graf, *Bach Cantatas Website/Bach-Busoni Piano Transcriptions of Bach's Works.*

pertama sampai birama ke 3 penyaji menggunakan dinamik *ff* (*fortesimo*) supaya lebih menjelaskan luapan emosi yang didukung oleh perjalanan *chord diminis*. Kemudian pada birama ke 4 langsung disambut dengan *broken chord* dengan dinamik *f non troppo* ( tidak terlalu keras ) yang dimainkan secara *legato*, kemudian pada akhir ketukan *chord* ditekan dengan teknik *tenuto*. Berikut notasi ;



Gambar. 3.2 : Toccata in D Minor BWV 565. Birama ( 4-5 )

Beberapa teknik yang paling rumit bagi penyaji yaitu ketika memainkan Toccata pada birama 25-29, dimana teknik ini dimainkan dengan cara posisi tangan kiri berhimpitan dengan tangan kanan dikarenakan tuntutan melodi yang sama-sama berada pada kunci G dan berada di *Okatve* yang sama, teknik ini dimainkan dengan tempo *Prestissimo* ( lebih cepat dari pada *Presto*, dengan kecepatan 192 ). Cara yang penyaji gunakan untuk melatih bagian ini yakni dengan mengulang kalimat tersebut dari tempo 132 sampai dengan 192. Berikut notasi ;



Gambar. 3.3 : Toccata in D Minor BWV 565. Birama ( 25-26)

Penggunaan teknik pedal pada birama 25 ini juga termasuk sulit untuk dilakukan dikarenakan memainkan notasi dengan posisi tangan yang rumit berdasarkan tempo yang cepat dan harus memainkan pedal dengan *sempre ped* ( memainkan pedal dengan cepat ), memainkan pedal dengan cepat yang dimaksud disini ialah menekan pedal pada setiap 2 ketukan yang dimulai dari ketukan kedua yang bertujuan supaya perjalanan *chord diminis* dalam bentuk *broken chord* terdengar mendengung atau menggema, sehingga bisa menghasilkan suasana konflik sekaligus penanda dari suatu kalimat yang akan berakhir.

Berbeda dengan penggunaan pedal pada birama 10 yang telah ditulis dengan rapi sehingga penyaji tidak perlu mencari referensi untuk mengatur ulang kembali, yakni memainkan pedal dengan pada awal ketukan sesuai tempo dan diakhir birama terdapat sebuah tanda *simile* sebagai penanda akan memasuki *phrase* baru yaitu pada birama 14. Berikut notasi ;

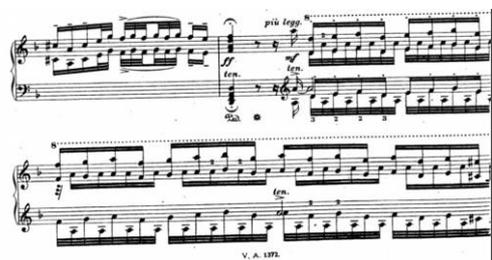


Gambar. 3.4 : Toccata in D Minor BWV 565. Birama ( 14 )

Sebelum memasuki birama 13, diakhir birama 12 terdapat dua buah *broken chord* dengan tanda dinamik *meno presto* (

mengurangi kecepatan *presto* ) sebagai sebuah *bridge* untuk memasuki *phrase* baru. Penyaji memainkan *Broken chord* tersebut dengan teknik *glissando* sehingga akan terlihat seperti sebuah kalimat yang diakhiri dengan notasi yang indah dan elegan.

Setelah melewati *bridge* yang berbentuk *unisound* pada birama 13 maka dimulai sebuah *phrase*/kalimat baru yang menggunakan not sepertigaduaan dengan menggunakan dinamik *mf* ( tidak terlalu keras ) sebagai *phrase antecedent* dari *perioda* baru yang muncul pada birama 14 sampai dengan *antecedent* dari *perioda* baru yang muncul pada birama 14 sampai dengan birama 17.



Gambar. 3.5 : Toccata in D Minor BWV 565.  
Birama ( 14-17 )

Sebagai ujung kalimat dari birama 17, sebuah kalimat baru pada birama 18 yang dimulai dengan dinamik *f legato* dengan penggunaan pedal yang teratur seperti penekanan pedal dengan *up beat* yang telah dituliskan, kemudian melodi yang dimainkan dengan tanda *8va* ( memainkan melodi satu *oktave* lebih tinggi ) dan berakhir dengan *brokenchord* pada akhir birama. Teknik yang

digunakan pada birama ini adalah tangan kiri yang melompat-lompat karena mengikuti nada/notasi yang tertulis dengan jarak yang berpindah-pindah.

Pada bagian *sinfonia* ini Bach juga ingin menciptakan sebuah bentuk yang lebih fleksibel. Pada bagian awal *sinfonia* terdapat gerakan *Adagio* yang indah pada partita ini khususnya pada gerakan *sinfonia*, namun hal ini tidak benar-benar cocok dengan *Overture* Prancis. Kemudian *sinfonia* dibagi menjadi tiga bagian yang pertama ditandai *Grave adagio* dan yang kedua adalah *Andante* di bagian akhir, sehingga pergerakan berubah menjadi agak pelan 44 10% *Adagio*, dalam bahasa Italia, itu berarti "berjalan dengan mudah". Istilah *Andante* berarti "berjalandengan kecepatan". Penandaan ini tidak hanya menunjukkan tempo, tetapi juga untuk memberi petunjuk kepada penyaji tentang berbagai karakter bagian Bach.

*Grave Adagio* dimulai dengan *brokenchord* pada tangan kanan yang dimainkan secara bertahap dari birama pertama sampai dengan birama ketujuh, awalan ini juga dimainkan dengan dinamik *f* ( forte ) supaya terlihat lebih *dramatically*. Untuk tangan kiri pada bagian ini menggunakan teknik *glissando*, jadi *brokenchord* dengan nilai nada seperempat ketuk yang dimainkan dengan menggulirkan *chord* tersebut. berikut notasi ;



Gambar. 3.7 – 3.8 : Partita No.2 in C Minor  
BWV 826, birama (1)

Bagian *Grave Adagio* dimulai dengan *chord* yang dramatis. Namun pada gerakan *sinfonia*, pianis dapat membuat efek yang sama hanya dengan menggunakan level dinamika yang berbeda. Bagian *Grave Adagio* harus dimainkan dengan *forte* sedangkan bagian *Andante* dimainkan dengan dinamika *piano* pada tempo yang sedikit lebih cepat dari *Grave Adagio*.<sup>6</sup>

## KESIMPULAN

Dari semua komposer pasti memiliki karakter yang berbeda-beda seperti beberapa kesulitan yang ada pada karyanya masing-masing menjadikan ciri khas yang dimiliki banyak komposer, namun ada juga beberapa komposer yang masih terpengaruh oleh musikus sebelum mereka. Oleh sebab itu penyaji dituntut mampu memainkan karya dari komposer yang berbeda dan juga tingkat kesulitan yang tentunya juga berbeda. Penguasaan karya, interpretasi, dan mentalitas adalah hal yang paling penting dalam sebuah pertunjukan, namun hal

tersebut masih bisa diatasi dengan terus melatih diri dengan metoda yang benar.

Penulis menyimpulkan bahwa seorang penyaji musik yang bersifat akademis dalam memainkan karya harus memperhatikan dan mempelajari secara benar teori musik dan prakteknya. Latihan praktek instrument mayor harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, dan dibutuhkan ketelitian serta keesaaran dalam proses latihan. Hal yang harus diperhatikan sebagai seorang penyaji adalah harus memiliki keterampilan dari segi praktek, juga harus memiliki wawasan secara teori, baik itu sejarah ataupun referensi tentang repertoar dengan tujuan agar setiap repertoar yang dilatih dapat disajikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Philip. (2010) *The Music Instinct, The Bodley*. Music Indtinct. London.
- Bonoe, Pono. (1985) *buku kamus musik Pono Bonoe*, Gramedia, Yogyakarta.
- Hanon, Charles Louis. (1819). *Buku Teknik tanganada dan trinada, hanon Charles Hanon*. Perpustakaan score musik internasional.
- Perancis.

<sup>6</sup>Fernando Valenti, A Performer's Guide to the Keyboard Partitas of J.S. Bach, Yale University Press. p.30

Lorean, Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*, PT.

Gramedia Pustaka. Lorean.

Jakarta.

Miller, Hugh Milton. (1965). *History Of*

*Music*. Barnes & Noble, Inc.,

N.Y: USA.

Fountain, Paul. (1969) *Ilmu Bentuk*

*Analisis*. Perancis.

#### DAFTAR INTERNET

<http://iohaneslg.blogspot.co.id/2015/10/sejarah-musik-barok.html>. 10/14/2015  
11:35:00 AM

[https://en.wikipedia.org/wiki/Toccatina\\_and\\_Fugue\\_in\\_D\\_minor,\\_BWV\\_565](https://en.wikipedia.org/wiki/Toccatina_and_Fugue_in_D_minor,_BWV_565). 27/02/2018  
<http://www.bach-cantatas.com/NVD/PT-Busoni-Rec2.htm>. 07/12/2017